

# PUKAT UDANG, ALAT PENANGKAPAN UDANG DAN SUMBERDAYA IKAN DEMERSAL LAINNYA YANG PALING EFISIEN

(Trawl, the Most Efficient Fishing Gear to Catch Shrimp and Other Demersal Fish Resources)

Kiagus Abdul Aziz<sup>1</sup>

## ABSTRAK

Dari 81 spesies udang penaeid yang pernah ditemukan di perairan laut Indonesia, paling tidak ada 9 spesies yang mempunyai nilai niaga tinggi. Pukat udang adalah alat tangkap yang paling efisien untuk menangkap udang dan biota demersal lainnya. Akan tetapi sejak dikeluarkannya KEPRES No. 39 tahun 1980, dan KEPPRES No. 85 tahun 1982, alat tangkap ini telah dilarang beroperasi di sebagian besar wilayah perairan laut Indonesia. Padahal di negara tetangga terdekat seperti Malaysia serta di negara-negara maju seperti Amerika Serikat dan Australia, alat tangkap ini sudah digunakan sebelum alat tersebut diperkenalkan di Indonesia dan tetap dipakai sampai saat ini. Penggunaan pukat udang di negara-negara tersebut dilengkapi dengan peraturan yang memungkinkan terjaminnya kelestarian sumber daya ikan dan terhindarnya kerusakan lingkungan perairan. Pengalaman penggunaan pukat udang di negara-negara tersebut serta di perairan Arafura tak memperlihatkan adanya gejala kerusakan lingkungan perairan maupun penurunan potensi sumber daya ikan. Karena itu perlu segera dilakukan peninjauan ulang KEPPRES No. 39 Tahun 1980 dan pada saat yang sama perlu disiapkan peraturan-peraturan penggunaan pukat udang yang dapat menjamin kelestarian sumberdaya perikanan dan lingkungan perairannya serta tidak lagi menimbulkan keresahan sosial diantara para nelayan.

**Kata kunci:** Udang, pukat udang, Keppres, perairan laut Indonesia

## ABSTRACT

Among 81 species of penaeid shrimps, there are at least 9 economically important ones. Trawl is the most efficient fishing gear to catch shrimp and other demersal organisms. However Presidential decrees No. 39/1980 and No. 85/1982 have banned the use of trawl in most part of Indonesian sea waters, while in the closest neighbor countries, such as Malaysia, and in the developed countries, such as United States of America and Australia, this gear has been used before it was introduced into Indonesia. The use of trawl in those countries is equipped with regulations to ensure the sustainability of fish resources and their environments. The use of trawl in those countries and in Arafura Sea does not show any degradation of fish resources and their environments. Therefore it is high time to review the implementation of Presidential decrees No. 39/1980 and at the same time it is recommended to prepare regulations which ensure that the use of trawl will not affect the sustainability of fish resources and their environments, and not create social unrest among fishermen.

**Key words:** Shrimp, trawl, Presidential Decree, Indonesian sea waters

## PENDAHULUAN

Indonesia yang dua per tiga dari luas wilayahnya adalah lautan, kaya akan sumberdaya perikanan, baik disekitar permukaan maupun didekat dasar perairan. Salah satu komoditas perikanan, yang sebagian besar dari masa hidupnya berada didasar perairan dan bernilai niaga tinggi serta telah banyak menghasilkan devisa negara adalah udang. Dari seluruh perairan

Indonesia telah ditemukan 81 spesies udang penaeid, diantaranya ada 46 spesies yang sering tertangkap oleh nelayan (Aziz *et al*, 1997). Diantara semuanya itu paling tidak ada 9 species yang mempunyai nilai niaga tinggi, yaitu *Penaeus merguianesis*, *P. chinensis*, *P. monodon*, *P. semisulcatus*, *P. latisulcatus*, *Metapenaeus monoceros*, *M. enesis*, dan *M. elegans* (Naamin, 1984).

Daerah penyebaran udang hampir meliputi seluruh wilayah perairan Indonesia, mulai dari pantai barat Sumatera (Meulaboh, Sibolga, Air Bangis), pantai timur Sumatera (dari Lang-

<sup>1</sup> Jurusan Manajemen Sumberdaya Perairan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Institut Pertanian Bogor. Email: msipi@centrin.net.id